

**KEGIATAN BELAJAR MEMBACA
AL-QUR'AN DI KALANGAN IBU-IBU PARUH
BAYA DAYAH AL-IKHLAS DESA NEUHEUN
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

WIDA MUTIJA

NIM. 200303156

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Wida Mutija

NIM : 200303156

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 03 Februari 2024

Yang menyatakan,



Wida Mutija
NIM. 200303156

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

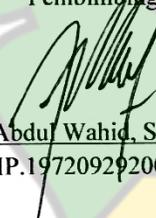
Diajukan oleh:

Wida Mutija

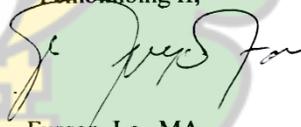
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 200303156

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

Pembimbing II,


Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009010101

AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Selasa/23 April 2024
14 Syawal 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

Sekretaris,


Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009010101

Penguji I,


Dr. Agusni Yahya, M.A
NIP.195908251988031002

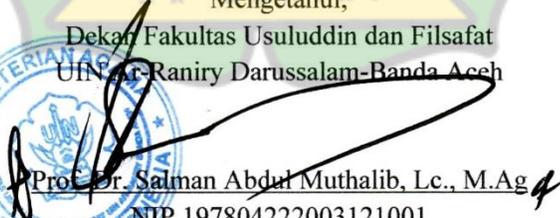
Penguji II,


Lazuardi Muhammad Latif,
Lc, M.Ag, Ph.D
NIP.197501152001121004

- Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Wida Mutija/200303156
Judul Skripsi : Kegiatan Belajar Membaca al-Qur'an di
Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah al-
Ikhlas Desa Neuheun Kabupaten Aceh
Besar
Tebal Skripsi : 62 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Mempelajari al-Qur'an merupakan hal yang sudah ditanamkan kepada seorang muslim sejak usia kanak-kanak. Namun, tidak semua orang mendapatkannya. Beda halnya jika mempelajari al-Qur'an mulai dari usia dewasa yang mulai mengalami penurunan kondisi fisik dan psikis. Namun, di Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun terdapat sebuah kegiatan belajar membaca al-Qur'an khusus diikuti oleh ibu-ibu paruh baya yang ternyata sudah berlangsung sejak lama. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an dan faktor penghambat serta faktor pendukung yang mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar membaca al-Qur'an ini dilaksanakan dengan metode baca simak dan metode tanya jawab sudah efektif diterapkan. Selain itu, penulis menemukan bahwa peserta ibu-ibu paruh baya ini dapat mengatasi faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran mereka diantaranya karena faktor fisiologis, intelektual dan lingkungan dengan faktor-faktor yang mendukung secara psikologis yaitu dengan niat belajar yang sungguh-sungguh, minat yang besar dan motivasi yang kuat yang membuat mereka bertahan dan masih melangsungkan kegiatan ini sejak lama hingga saat ini.

Kata kunci : Belajar al-Qur'an, Usia Paruh Baya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan

1. Vokal Tunggal

◌َ (*faṭah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

◌ُ (*ḍammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*faṭah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(و) (*faṭah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauḥīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*faṭah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*ḍammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbūṭah* (ة)

Ta' Marbūṭah hidup atau mendapat harakat *faṭah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafāt al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة) = *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *'islamiyah*.

6. Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-Kasyf*, *al-Nafs*.
7. Hamzah (ء)
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misanya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جرى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt.	= subhanahu wa ta’ala
Saw.	= sallallahu ‘alayhi wa sallam
cet.	= cetakan
Q.S	= Qur’an Surat
dkk	= dan kawan-kawan
terj.	= Terjemahan
HR.	= Hadis Riwayat
hlm	= halaman

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. kerana berkat dan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt. pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur’an di Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar”. Shalawat beriring dengan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta para keluarga dan juga sahabatnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan, disertai dukungan baik berupa motivasi, materi dan lain-lain. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada keluarga, terutama kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Rizwan Samidan dan Ibu Andriati serta satu-satunya Adik tercinta Talitha Fakhirah yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta Penasehat Akademik penulis, dan juga kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan juga kepada Bapak Furqan, Lc., MA selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan

tidak pernah bosan memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seangkatan 2020 Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, serta teman-teman seperjuangan Anggun Salsabila, Milda Yanti dan Fathin Hafizhathifa serta yang lainnya, yang telah mendukung dan membantu dengan memberikan pendapat dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Āmīn ya Rabb al-‘Ālamīn.*

Banda Aceh, 03 April 2024

Wida Mutija

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	9
1. Usia Paruh Baya	9
2. Pembelajaran al-Qur'an.....	13
3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an	18
4. Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an serta Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari Orang Dewasa	20
5. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an.....	23
C. Definisi Operasional	25
1. Pengertian Usia Paruh Baya	26
2. Kegiatan Belajar Membaca al-Qur'an.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi	30
2. Wawancara	31
E. Teknik Analisis Data	31
1. Reduksi Data	31
2. Penyajian Data.....	32
3. Penarikan Kesimpulan.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an di Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun	37
C. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an di Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun	44
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
INSTRUMEN PENELITIAN	
LAMPIRAN FOTO KEGIATAN DAN WAWANCARA	
LAMPIRAN DATA RESPONDEN	
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Fasilitas Dayah al-Ikhlas 37



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN 2 : Instrumen Penelitian

LAMPIRAN 3 : Foto Kegiatan dan Wawancara

LAMPIRAN 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh umat manusia, bagi seluruh kehidupan. Allah Swt. menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril, tujuannya untuk membebaskan manusia dari gelapnya kehidupan menuju cahaya Ilahi, serta membimbing manusia menuju jalan yang benar.¹ Al-Qur'an diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, dan membacanya termasuk sebuah ibadah (*ta'abbudān lillāh*).² Sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, al-Qur'an harus dipelajari dan dimaknai secara luas, sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dalam rangka mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Mempelajari al-Qur'an adalah sebuah kewajiban.³ Salah satu bagian mempelajari al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari al-Qur'an sangat penting dimulai sejak masa kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah.⁴ Allah Swt. telah memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca sejak Nabi Saw. menerima wahyu pertama yaitu اقرأ (Iqra'), sehingga sebagai umat Islam sudah semestinya mampu melaksanakan perintah tersebut

¹ Mannā' Al-Qatān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 3.

² Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 341.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 46.

⁴ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, (2014), hlm. 128.

yaitu membaca apapun terhadap ciptaan Allah Swt. termasuk mampu membaca kitab Allah al-Qur'an al-Karim.⁵

Ilmu tajwid merupakan ilmu tentang cara membaca al-Qur'an secara benar, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempatnya atau (*makhārij al-ḥurūf*), mengetahui dimana harus berhenti (*waqaf*),⁶ mengetahui hukum-hukum yang timbul dalam susunan kalimat al-Qur'an seperti di mana harus memulai bacaan kembali (*ibtidā'*), mengetahui yang mana huruf yang harus dibaca tebal (*tafkhīm*) dan yang mana huruf yang harus dibaca tipis (*tarqīq*), mengetahui huruf mana yang dibaca pendek dan dibaca panjang, mengetahui bacaan mana yang harus dibaca jelas (*izhār*), dan bacaan mana yang harus dibaca samar (*ikhfā*), kemudian *idghām*, *iqlāb*, *ghunnah*, *madd* dan *qaṣar*. Tujuan dari adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Oleh karena itu, membaca al-Qur'an dengan tajwid merupakan kewajiban bagi setiap muslim.⁷

Umumnya pembelajaran al-Qur'an dilakukan seorang muslim sejak dini atau ketika masih anak-anak, sehingga sejak dini ia sudah mampu dalam membaca al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidahnya. Hal ini diharapkan agar ketika seseorang tersebut memasuki tahap usia perkembangan berikutnya, ia bukan hanya mampu membaca al-Qur'an dengan fasih, akan tetapi juga mengajarkan al-Qur'an, serta mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah tidak

⁵ Sarikin, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Kooperatif Learning Mencari Pasangan" dalam *Jurnal At-Tajdid* Vol. 1, No. 1 (2012), hlm. 75.

⁶ Adam Dwi Kambel, "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas VII Smp Negeri 17 Kota Bengkulu", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), hlm. 4.

⁷ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106-107.

semua orang mendapatkan atau memiliki kesempatan belajar al-Qur'an secara intens sejak kecil yang disebabkan oleh berbagai latar belakang faktor, sehingga hal ini mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Tidak menafikan kenyataan bahwa hingga saat ini masih banyak muslim bahkan yang sudah memasuki usia paruh baya masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca al-Qur'an, padahal di usia mereka yang sudah paruh baya seharusnya sudah lancar dan paham dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya agar kedepannya mereka bisa mengajarkannya juga kepada generasi setelah mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan ibu-ibu paruh baya di Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun, masih banyak peserta didik paruh baya yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an, banyak dari mereka yang masih sulit untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, padahal di usia yang sudah paruh baya bahkan mendekati usialanjut dan sudah belajar membaca al-Qur'an menggunakan tajwid sejak setelah peristiwa tsunami hingga saat ini, seharusnya sudah lancar membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya agar dapat mengajarkan kepada generasi setelahnya. Sebagaimana wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Ustadz yang mengajar, kesulitan tersebut terjadi karena latar belakang mengaji dahulunya yang tidak memperhatikan tajwid sehingga terbiasa membaca dengan bacaan yang salah.

Kegiatan belajar membaca al-Qur'an ini merupakan suatu kegiatan yang mendukung dalam hal mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an. Belajar membaca al-Qur'an dibutuhkan oleh setiap muslim, khususnya yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, peserta akan mendapatkan bimbingan untuk perbaikan bacaan al-Qur'an kedepannya. Dalam penerapannya para peserta akan membaca al-Qur'an dengan memperhatikan *makhrāj*, sifat huruf, dan hukum tajwid lainnya,

dengan didampingi oleh Ustadz pengajar, sehingga diharapkan peserta memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an dengan baik, benar, lancar, dan juga fasih.

Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang membuka peluang besar kepada kaum perempuan untuk mempelajari al-Qur'an agar memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an secara fasih. Kelasnya hanya terdiri dari satu kelas, dan tidak dikenai batasan usia. Maka, peserta yang mengikuti kegiatan sebageian besar dari kalangan paruh baya, dan sebagian kecil dari kalangan remaja hingga lanjut usia. Dapat diketahui bahwa seseorang yang memasuki usia paruh baya memiliki sejumlah keterbatasan dalam belajar disebabkan karena menurunnya kondisi fisik dan psikologisnya dan juga kesibukan dalam hal lainnya. Waktu belajar yang disediakan di dayah ini adalah sekali pertemuan dalam seminggu dengan waktu belajar satu setengah jam. Setiap pertemuan diadakan di Mesjid Syuhada Desa Neuheun yang lokasinya dekat dengan Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun.

Pembelajaran dalam satu kelas tersebut juga dilakukan dengan sama, tidak ada pengkhususan metode belajar ataupun yang lainnya terhadap peserta yang sudah berusia paruh baya maupun lansia. Sementara diketahui bahwasanya karakteristik belajar peserta yang berusia remaja dengan yang berusia paruh baya tentu memiliki perbedaan. Disamping fisik dan daya tangkap yang sudah mulai berkurang, usia paruh baya juga fokus belajarnya sudah berkurang karena ada banyak yang mereka pikirkan selain belajar al-Qur'an, seperti kesibukan dirumah, pekerjaan, rumah tangga dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan bagi peserta paruh baya juga mampu dalam mengikuti seluruh kegiatan membaca al-Qur'an ini, sehingga kesulitan membaca al-Qur'an yang dialaminya dapat teratasi dan mencapai target dari kegiatan belajar membaca al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana kegiatan belajar membaca al-Qur'an yang dilakukan di Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an yang dialami oleh peserta yang berusia paruh baya yang dikemas dalam penelitian yang berjudul "Kegiatan Belajar Membaca al-Qur'an di Kalangan Ibu-Ibu Paruh Baya Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar".

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam kajian ini yaitu penelitian ini difokuskan pada efektifitas kegiatan serta faktor yang mendukung dan menghambat yang mempengaruhi kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan paruh baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun khususnya paruh baya kalangan ibu-ibu, serta juga membahas bagaimana upaya peserta paruh baya ini dalam mengatasi faktor-faktor tersebut untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat terarah dengan baik dan menjadi tujuan dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an yang diikuti oleh peserta ibu-ibuparuh baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan ibu-ibu paruh baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan ibu-ibu paruh baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan Belajar Membaca al-Qur'an di kalangan ibu-ibu paruh baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi pengurus dan ustadz pada Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun dalam memilih penggunaan metode pembelajaran al-Qur'an yang cocok untuk peserta Paruh Baya.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pengajar dan ustadz pada Dayah al-Ikhlas untuk mengembangkan kualitas pembelajaran al-Qur'an dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta pada rentang usia paruh baya agar mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan proposal skripsi penulis. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang sesuai dengan tema ini, penulis menemukan beberapa literatur yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian penulis.

Kajian dalam bentuk skripsi karya Adam Dwi Kambel yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca al-Qur’an Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait dengan siswa yang dalam hal pemahaman tajwidnya sudah cukup baik namun beberapa siswa masih kurang dalam hal kemampuan membaca al-Qur’an. Kurangnya antusias siswa dalam belajar tajwid dan sebagian siswa hanya memahami teori namun belum maksimal dalam membaca al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tes dan dokumentasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif regresi linier sederhana dengan hasil hipotesa bahwa adakah pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap keterampilan membaca al-Qur’an. Perbedaan skripsi ini dengan yang diajukan peneliti adalah objek kajiannya berbeda. Skripsi ini menjadikan objek kajian pada siswa Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, yang mana menurut penulis, anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama masih mempunyai kondisi fisiologis yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memilih objek kajian pada usia paruh baya yang kondisi fisiologis dan psikologisnya sudah mengalami penurunan sehingga berpengaruh dalam kemampuan membaca al-Qur’an.

Kajian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh kelompok KKN Siti Aminah dkk yang berjudul “Pembelajaran Membaca al-Qur’an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jama’ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)”, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca al-Qur’an yang meliputi, alasan orang dewasa kembali belajar membaca al-Qur’an, tujuan belajar, upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran, suasana dan metode belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Ada beragam tanggapan dari masyarakat mengenai kegiatan tersebut. Banyak masyarakat yang menganggap dengan usia mereka yang sudah tua mereka tidak mungkin mampu untuk kembali belajar membaca al-Qur’an.¹ Namun setelah dilakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa alasan dan tujuan yang memotivasi masyarakat sehingga mau mengikuti kegiatan tersebut. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Karya ilmiah selanjutnya juga dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Supriyanti dkk dengan judul “Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa”. Artikel ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pendidikan al-Qur’an di Team Tartil AMM Yogyakarta dan mengidentifikasi masalah pada faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana team tersebut mengatasi penghambat pendidikan al-Qur’an di Team Tartil AMM Yogyakarta. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan menggunakan beberapa instrumen, wawancara mandala, observasi dan dokumentasi. Dalam artikel ini penulis menemukan bahwa pola belajar orang dewasa berbeda dengan pola belajar bagi mereka yang berusia dibawahnya, orang

¹ Siti Aminah, dkk, “Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jama’ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)”, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, (2018), hlm. 118.

dewasa memiliki faktor-faktor lebih bervariasi yang berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran.

Metode Insani: Kunci Praktis Membaca al-Qur'an Baik dan Benar yang disusun oleh Otong Surasmantahun 2002. Dalam temuannya, penulis menyimpulkan bahwa sangat penting membaca al-Qur'an menggunakan kaidah ilmu tajwid secara baik dan benar, bahkan hukumnya *farḍu 'aīn* dan termasuk dosa bagi pembaca apabila salah dalam membaca al-Qur'an.

Membaca dan belajar juga termasuk sumber pembelajaran, pembelajaran yang baik dan memberikan hasil belajar yang baik tentu didasari oleh sebuah tujuan pembelajaran. Hal tersebut dibahas oleh Amiruddin Rasyad dalam bukunya yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran*, dengan memiliki tujuan, maka kegiatan belajar akan menjadi jelas.

Selain itu, agar pembelajaran dapat berlangsung jelas dan memberikan hasil yang baik juga harus dibekali dengan minat dan motivasi belajar yang kuat dari diri sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut dibahas oleh Hendra Surya dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Manusia Pembelajar* yang diterbitkan pada tahun 2009 dan Zubairi dalam bukunya *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam* yang diterbitkan pada tahun 2020.

B. Kerangka Teori

1. Usia Paruh Baya

a. Pengertian Usia Paruh Baya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Usia paruh baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun terjadi penurunan kekuatan fisik, sering

juga diikuti oleh penurunan daya ingat.² Masa paruh baya ini juga biasa disebut dengan masa dewasa tengah, yang merupakan waktu terlama dalam rentang hidup manusia. Usia paruh baya ini juga disebut dengan usia yang berbahaya. Bahaya tersebut berkaitan dengan mudah terjangkitnya penyakit, baik penyakit fisik maupun mental. Namun, menurut Hurlock, usia paruh baya juga tidak sepenuhnya berkaitan dengan dengan hal-hal yang negative, karena masa paruh baya juga merupakan masa berprestasi yang umumnya puncak prestasi itu dicapai dalam rentang usia 40-50 tahun.³

b. Karakteristik Usia Paruh Baya

Seperti dalam setiap periode di dalam rentang kehidupan, usia paruh baya pun dihubungkan dengan karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Periode yang sangat ditakuti
- 2) Masa transisi
- 3) Masa stress
- 4) Usia yang berbahaya
- 5) Usia canggung
- 6) Masa berprestasi
- 7) Masa evaluasi
- 8) Masa dievaluasi dengan standar ganda
- 9) Masa sepi
- 10) Masa jenuh⁴

² Hurlock dan Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 320.

³ Umi Rohmah, "Relisiensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya" dalam *Jurnal Penelitian Islam*, Volume, 9 No. 1(2015), hlm. 106

⁴ Umi Rohmah, Relisiensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya, hlm. 112

c. Perkembangan Usia Paruh Baya

1. Perkembangan Fisik

Usia paruh baya tentu akan menjadi masa dimana tubuh akan mengalami penurunan kondisi fisik yang diikuti oleh penurunan daya ingat. Penurunan kondisi fisik disebabkan karena terlalu banyak bekerja, rasa cemas yang berlebihan atau kurangnya perhatian terhadap gaya hidup yang sehat. Tanda-tanda perubahan fisik pada usia paruh baya dapat dilihat dari perubahan berat badan yang semakin bertambah, berkurangnya rambut dan beruban, perubahan pada kulit, perubahan otot, masalah pada persendian, serta perubahan kondisi pada gigi dan mata yang terkadang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang di ikuti pada usia paruh baya.⁵

2. Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan suatu kemampuan dalam mempelajari keterampilan baru, memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitar, serta kemampuan dalam proses berpikir dan mengingat, ia tumbuh dan terus berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan syaraf lainnya.⁶ Salah satu kekhawatiran yang dialami pada masa paruh baya adalah kehilangan memori dari hasil belajar dan pengalaman dari masa lalu sehingga tidak sedikit pula, individu dari kalangan paruh baya meningkatkan kemampuan mereka pada tahap usia tersebut untuk mengatasi kekhawatirannya.

Tahap usia paruh baya membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi baru. Dalam hal pendidikan, tidak sedikit dari kalangan paruh baya ingin mengembangkan keterampilan mereka untuk lebih produktif dan penggunaan waktu yang lebih menarik, karena pelajar usia paruh baya memiliki motif

⁵ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), hlm. 188-191

⁶ Jhoni Warmansyah, dkk, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 1-2

dan tujuan⁷ tersendiri yang pastinya dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitar mereka. Dalam penelitian ini seperti belajar membaca al-Quran agar bacaannya lebih baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, selain bermanfaat untuk diri sendiri, juga dapat dimanfaatkan dengan mengajarnya bagi anak-anak dan keluarga mereka.

3. Perkembangan Psikologis

Pada masa usia paruh baya, terdapat beberapa karakteristik psikologis yang terjadi, diantaranya:

1) Periode yang sangat ditakuti

Periode ini diakui sebagai periode yang sangat menakutkan oleh kalangan paruh baya. Hal ini disebabkan karena banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia paruh baya sehingga membuat seseorang takut untuk memasuki tahap usia ini.

2) Periode transisi

Usia paruh baya merupakan tahap transisi dari masa dewasa dini. Tahap transisi yang meliputi perubahan ciri-ciri jasmani dan perilaku. Transisi juga berarti adaptasi terhadap minat, nilai dan pola perilaku yang baru.

3) Masa stress

Stress disebabkan oleh adaptasi secara ekstrim terhadap peran dan pola hidup yang berubah, terutama jika disertai dengan berbagai perubahan fisik, lebih cenderung merusak psikologis seseorang.

4) Usia yang berbahaya

Dipandang sebagai usia yang berbahaya karena usia ini merupakan masa dimana seseorang mengalami kesusahan fisik sebagai akibat dari terlalu banyak bekerja, rasa cemas yang

⁷ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 191-199

berlebihan, ataupun kurang memperhatikan kehidupan terutama dalam hal kesehatan.

5) Masa berprestasi

Menurut Erikson, selama usia paruh baya orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi.

6) Masa evaluasi

Masa paruh baya juga dimanfaatkan oleh kalangan tersebut untuk mengevaluasi prestasi berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.⁸ Begitu pula bagi yang memilih untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

2. Pembelajaran al-Qur'an

Belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang saling berkaitan. Konsep belajar berada pada siswa dan konsep pembelajaran berada pada pihak guru.⁹ Menurut Daryanto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Suyono dan Hariyanto, belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku, pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.¹⁰

⁸ Yanik Muyassaroh Dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm. 116-118

⁹ Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), Cet. 4, hlm. 1

¹⁰ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 2

Dalam kamus bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹¹ Dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Tohirin, pembelajaran merupakan upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas peserta didik kearah aktivitas belajar.¹² Sedangkan menurut Amiruddin Rasyad pembelajaran adalah proses yang membuat seseorang atau sejumlah peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹³

Secara bahasa lafal al-Qur'an sama dengan قراءة (*qirā'ah*), yaitu berasal dari kata قرأ-قراءة وقرآنا (*qara'a, qirā'atan wa qur'ānan*), dan merupakan bentuk *maṣdar* menurut *wazan* dari kata *fu'lan*, seperti *ghufrān* dan *syukran*. *Fi'il maḍīnya* adalah قرأ (*qara'a*) yang berarti mengumpulkan dan menghimpun.¹⁴ Maka dari itu, lafal al-Qur'an dan *qirā'ah* secara bahasa berarti mengumpulkan dan merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya menjadi suatu ungkapan yang teratur. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) أ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkan (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 17

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 8

¹³ Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14

¹⁴ Mannā' Al-Qaṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 16

membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (al-Qiyamah: 17-18)

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur’an merupakan perpaduan dari keindahan bahasa, ketelitian, serta seimbang antara kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, mudah dipahami dan meninggalkan kesan yang hebat.¹⁵

Al-Syaikh Muhammad al-Khudārī Beik dalam bukunya “Uṣūl al-Fiqh” mengatakan bahwa “*Al-kitab itu ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah Swt. Yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk di ingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawattir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas*”.¹⁶

Mengutip pernyataan dari Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam buku Studi Al-Qur’an yang mengatakan bahwa: “*Al-Qur’an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang-nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya*”.¹⁷

Berdasarkan definisi dari para ulama, dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat atas kerasulannya untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia. al-Qur’an kaya akan bahasa, memiliki kedalaman makna, mudah dipahami, dan memiliki kesan yang sangat hebat bahkan hanya dari satu surat saja.

a. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 5

¹⁶ Syaikh Muhammad al-Khudārī Beik, *Ushul Fikih*, terj. Faiz el Muttaqien, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 7

¹⁷ Dikutip dari Muhammad Yasir & Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), hlm. 3

Tujuan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan memiliki tujuan, kegiatan pembelajaran akan menjadi jelas.

Pembelajaran al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga memiliki tujuan. Menurut Abdurrahman al-Nahlāwī tujuan jangka pendek dari pembelajaran al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya.¹⁸

Menurut Muhammad Munir Mursi, pembelajaran al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya baik secara rohani maupun jasmani, menumbuhkan kesadaran untuk beriman kepada Allah serta agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Prof. Dr. Mahmud Yunus mengungkapkan poin-poin yang merupakan tujuan pembelajaran al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Agar pelajar dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar menurut tajwid.
- 2) Agar pelajar dapat membiasakan al-Qur'an dalam kehidupannya
- 3) Memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran al-Qur'an adalah supaya pelajar dapat membaca al-Qur'an secara baik dan benar sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dahulu, dan agar manusia dapat menjadi pribadi yang

¹⁸ Abdurrahman al-Nahlāwī, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 184

¹⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 49

²⁰ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 91

beradab, berakhlak mulia dan beriman kepada Allah Swt. serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Mempelajari Tajwid

Ilmu tajwid secara bahasa berasal dari kata تجويد (*tajwīd*) merupakan bentuk masdar dari kata جَوَّد (*jawwada*) yang artinya memperbaiki atau memperindah.²¹ Sedangkan menurut istilah tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.²² Menurut Abdullah Asy‘ari, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan benar, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.²³

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan membaca al-Qur’an menggunakan hukum tajwid hukumnya adalah fardhu ‘ain.²⁴ Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya,” (al-Baqarah: 121)

Melalui ayat tersebut, jelas bahwa sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu tajwid agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur’an, baik dalam pengucapan maupun sifat-sifat

²¹ Abu ‘Amrū ad-Dānī, *al-Tajdīd Fī al-Itqān wa al-Tajwīd*, (Oman: Dār ‘Ammar, 2000), hlm. 68.

²² Abu Ya‘la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013), hlm. 39

²³ Abdullah Asy‘ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hlm. 7.

²⁴ A. Hariri Shaleh dan Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur’an Dengan Baik dan Benar*, (Jombang: Unit Tahfidh Madrasah Qur’an Tebuireng Jombang Jatim, 2006), hlm. 1

huruf, karena jika salah mengucapkan bacaan al-Qur'an akan mengubah makna atau arti dari isi bacaan al-Qur'an tersebut.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati atau melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan.²⁵

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Setiap metode dalam pembelajaran al-Qur'an memiliki materi dan system pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan yang telah dikembangkan. Macam-macam metode pembelajaran al-Qur'an diantaranya:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi dilakukan secara lisan.²⁷ Metode ini merupakan metode yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam penyampaian wahyu kepada umat. Metode ini lebih bersifat monolog, dimana peran pengajar lebih dominan sementara pelajar lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Allah sesungguhnya telah mengenalkan model pembelajaran ini kepada Rasulullah sebagaimana firmanNya:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلُغُ الْمُبِينُ

²⁵ Amari Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

²⁶ Amiruddin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 46

²⁷ Zuhairi, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 83

“Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (Yāsīn: 17)²⁸

2. Metode Jibril

Metode Jibril adalah *taqlid-taqlid* (menirukan), yaitu murid meniru bacaan gurunya. Asal mula digunakan istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi oleh perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti bacaan al-Qur’an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril. Maka, pelaksanaan metode ini yaitu dimulai dengan guru membaca al-Qur’an terlebih dulu, kemudian muridnya menirukan bacaan gurunya.²⁹

Metode Jibril pertama kali dicetuskan oleh M. Bashori Alwi, bahwa teknik dasar metode ini bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, kemudian ditiru oleh semua orang yang mengaji.

3. Metode Thaqifa

Metode thaqifa adalah sebuah metode alternatif pembelajaran baca tulis al-Qur’an untuk mengatasi buta huruf al-Qur’an di kalangan umat Islam. Metode ini khusus dirancang bagi orang dewasa yang belum mampu membaca al-Qur’an atau yang masih terbata-bata membacanya.

Metodologi pengajaran metode thaqifa adalah setiap pertemuan akan dibahas satu tema yang simple, praktis dan cepat dan khusus kepada pelajar usia dewasa. Dalam latihannya, pemula perlu memperhatikan beberapa tahapan, mulai dari merangkai sambungan huruf, membaca huruf sesuai dengan harakatnya,

²⁸ Amiruddin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur’an*, hlm. 37

²⁹ Aida Imtihana, “Implementasi Metode Jibril Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an Di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), (2016), hlm. 179

melafadzkan huruf sesuai dengan makharijul hurufnya, hingga melancarkan bacaan.³⁰

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperoleh.³¹

5. Metode Baca Simak

Metode baca simak adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan membaca bersama-sama, bergantian secara individu atau kelompok, dan murid yang lain menyimak. Melalui cara ini, murid akan lebih tahu benar atau salah bacaannya.³²

4. Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an serta Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari Orang Dewasa

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan yang menjadikan setiap muslim yang mempelajari al-Qur'an menginginkan keutamaan tersebut, diantaranya:

a. Bernilai Ibadah bagi yang Membacanya

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, siapapun yang membacanya dapat bernilai ibadah, apalagi jika dipelajari dan mengamalkan isi kandungannya, maka akan senantiasa mendapatkan banyak pahala di sisi Allah Swt.

³⁰ Supriyanto & Muhammad Faiq, "Implementasi Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa", dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. II, No. 2, (2016), hlm. 287-294

³¹ Zuhairi, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, hlm. 86

³² Imam Marjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, (Semarang: Coordinator Pendidikan Al-Qur'an "Metode Qiraati" Cabang Kota Semarang. T.Th.), hlm. 25

- b. Menjadi Penggerak Kehidupan bagi yang Mentadabburi al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung kebenaran yang lurus, yaitu syariat. Ketika mentadabburi al-Qur'an, maka manusia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah sehingga tidak tersesat dalam menjalani kehidupan.³³ Al-Qur'an memberikan ajaran tentang moral, etika, hubungan sosial, bisnis dan lain-lain yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

- c. Mendapat Derajat yang Tinggi dan Menjadi Sebaik-baiknya Manusia

Salah satu jalan jika ingin menjadi manusia terbaik adalah dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an sebagai jalan manusia untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt. serta mendapatkan derajat yang tinggi di akhirat kelak

- d. Mendapatkan Syafaat di hari Kiamat

Berteman dengan al-Qur'an dengan rajin membaca dan mengamalkannya dapat menolong manusia di hari kiamat kelak. Sebagaimana hadits dibawah ini:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ³⁵

Dari Abu Umamah al-Bahili, Rasulullah Saw. Bersabda: “Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat nanti memberi syafa'at bagi yang membaca dan mengamalkannya.

³³ Zaenuri, *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 58-61

³⁴ Hamid Sakti Wibowo, *Al-Qur'an Untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda*, (Semarang: Tiram Media, 2023), hlm. 49

³⁵ Kitab Shahih Muslim, Bab Keutamaan Membaca al-Qur'an dan Surah al-Baqarah, Juz 2, hlm. 97, Nomor Hadis 804

e. Mendapatkan Sakinah dan Rahmat dari Allah Swt.

Manusia dapat merasakan ketenangan di dunia dengan membaca al-Qur'an, karena membacanya merupakan salah satu dzikir yang dianjurkan dalam Islam.³⁶

Tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan saja, al-Qur'an juga relevan dalam kehidupan sehari-hari orang dewasa, diantaranya:

- a. Menjadi Sumber Motivasi dan Inspirasi: banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai kesabaran, keberanian, keikhlasan, dan keteguhan hati yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang dewasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b. Menjadi Sumber Hikmah dan Kearifan: al-Qur'an juga memiliki ayat-ayat yang membahas mengenai hikmah dan kearifan, hal tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman bagi orang dewasa.
- c. Pedoman dalam Berhubungan dengan Sesama: al-Qur'an dapat membantu orang dewasa untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan sesama. Selain itu, al-Qur'an juga menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan kerja sama dalam berhubungan dengan sesama manusia.
- d. Menjadi Sumber Kekuatan dalam Menghadapi Masalah: al-Qur'an juga memiliki ayat yang menekankan pentingnya berdoa dan memohon Pertolongan Allah dalam menghadapi masalah dan kesulitan hidup.

Dengan memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan kualitas

³⁶ Zaenuri, Pengelolaan Pembelajaran Afektif, hlm. 61-64

hidup orang dewasa secara keseluruhan, baik dalam konteks spiritual maupun materi.³⁷

5. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hambatan adalah halangan atau rintangan.³⁸ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Sedangkan faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan.³⁹

Belajar sebagai suatu aktivitas yang membutuhkan mental atau psikis dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.⁴⁰ Menurut Lamb dan Arnold yang dikutip oleh Farida Rahim, faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca al-Qur'an diantaranya faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

a. Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot, dapat mempengaruhi semangat dan ketekunan seseorang dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih jika kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika diikuti dengan kepala pusing, dapat menyebabkan turunnya kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajaripun tidak berbekas.⁴¹

³⁷ Hamid Sakti Wibowo, *Al-Qur'an Untuk Segala Usia*, hlm. 48-51

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 385

³⁹ <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/> Diakses Sabtu 3 Juni 2023 Pukul 16.00 WIB

⁴⁰ Parni, "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran", dalam *Jurnal Tarbiya Islamica* Vol. 5 No. 1 (2017), hlm. 54

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 132

Kondisi organ-organ tubuh seperti orang dewasa, indra penglihatan, indra pendengar, sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an, Misalnya, seseorang dapat memahami dengan baik bagaimana hukum tajwid dalam membaca al-Qur'an, namun dalam pengaplikasiannya tidak sesuai, hal tersebut terjadi karena kondisi tubuh yang sudah mulai mengalami penurunan.

b. Intelektual

Kemajuan dan hasil belajar merupakan pengaruh yang besar dari bentuk intelegensi. Tingkat intelegensi pada orang dewasa dapat diukur dari pengalamannya belajar di masa lalu. Secara umum, orang dewasa belajar untuk memenuhi kebutuhan dan target yang ingin dicapai dalam waktu singkat. Namun, tidak sedikit pula, pembelajar dewasa belajar dalam kurun waktu yang lama karena sudah terbiasa dan menganggapnya sebagai sebuah kebutuhan.⁴²

Tingkat intelegensi setiap individu tentunya berbeda-beda. Pelajar dengan tingkat intelegensi tinggi cenderung akan lebih berhasil dari pada pelajar dengan tingkat intelegensi yang rendah. Namun, bukan berarti pelajar dengan tingkat intelegensi rendah cenderung tidak berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain.⁴³

c. Lingkungan

Ahli psikologi menunjukkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai. Sedangkan dalam hal intelegensi, fisik dan pengindraan lebih ditentukan oleh faktor pembawaan.⁴⁴ Lingkungan yang terbiasa

⁴² Muhammad Alfarabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 51

⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 129

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 129

menerapkan dan melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an akan memberikan dampak positif dan motivasi untuk terus belajar dan membaca al-Qur'an.

d. Faktor Psikologis

Selain faktor fisiologi, terdapat beberapa faktor psikologi yang mempengaruhi terlaksananya kegiatan membaca al-Qur'an, diantaranya:

1. Minat

Minat belajar adalah keinginan yang membutuhkan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Karena minat belajar dapat menjadi motif atau alasan yang cukup kuat untuk memotivasi diri sendiri dalam melakukan pembelajaran. Karena dengan adanya minat yang kuat, pembelajaranpun akan berlangsung dengan baik.⁴⁵ Orang yang memiliki minat belajar dan membaca al-Qur'an yang kuat, akan diwujudkan dalam kesediaan atas diri sendiri.

2. Motivasi

Motivasi dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan agar manusia bertindak atau berbuat sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan.⁴⁶ Motivasi juga merupakan kunci utama dalam belajar membaca al-Qur'an. Sedikitnya motivasi dapat membuat seseorang kurang semangat dalam belajar, dan hal tersebut bahkan berdampak pada hasil pembelajaran.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan,

⁴⁵ Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 10-11

⁴⁶ Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020), hlm. 11

misalnya penelitian.⁴⁷ Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Berikut penjelasan dari definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengertian Usia Paruh Baya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Usia paruh baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun terjadi penurunan kekuatan fisik, sering juga diikuti oleh penurunan daya ingat.⁴⁸ Masa paruh baya ini juga biasa disebut dengan masa dewasa tengah, yang merupakan waktu terlama dalam rentang hidup manusia. Usia paruh baya dalam penelitian ini adalah kelompok wanita yang sudah berusia 40-60 tahun yang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an yang diadakan di Mesjid Syuhada yang merupakan bagian dari program Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun.

2. Kegiatan Belajar Membaca al-Qur'an

Membaca merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴⁹ Pembelajaran al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga memiliki tujuan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tujuan jangka pendek dari pembelajaran al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu

⁴⁷ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

⁴⁸ Hurlock Dan Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 320.

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 17

tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya.⁵⁰ Kegiatan membaca al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar membaca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun dan diikuti oleh peserta paruh baya khusus kalangan perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field research* (riset lapangan), yaitu melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat setempat.¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Erickson mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan² serta dampak dan manfaat kegiatan tersebut terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, minat, motivasi, tindakan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan berupa kata-kata.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan suatu hasil penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk kutipan atau kata-kata dari lisan orang-orang³ serta fenomena atau kegiatan sosial yang dijadikan objek penelitian. Maka, penulisan dalam penelitian ini menyajikan kutipan-kutipan fakta yang diperoleh di lapangan yaitu berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi sebagai dukungan terhadap segala hal yang disajikan dalam penelitian ini. Menurut Moh. Nazir, penelitian yang bersifat deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan

¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 7

³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28

yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena⁴ dan kemudian data tersebut di kumpulkan dan di olah menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan memiliki makna.⁵

Berdasarkan definisi di atas, penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini memberikan informasi mengenai suatu fenomena yang ada dalam masyarakat dengan berbaur dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian di lapangan. Dalam implementasi penelitian deskriptif ini penulis menjelaskan tentang fenomena dalam suatu kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan paruh baya, penulis mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan sebagai hasil penelitian, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini benar-benar data yang jelas dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Dayah al-Ikhlas yang berlokasi di Desa Neuheun kecamatan Mesjid Raya. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat paruh baya khusus kalangan wanita yang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an semenjak setelah Tsunami hingga saat ini. Alasan peneliti memilih lokasi yang dimaksud adalah karena kegiatan membaca al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Dayah al-Ikhlas ini sudah sangat lama dilaksanakan bahkan sebelum peristiwa tsunami tahun 2004. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah disebutkan untuk mencari tahu faktor apa saja yang membuat peserta kalangan wanita paruh baya ini masih tetap melanjutkan belajar membaca al-Qur'an.

⁴ Rusandi & Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", dalam *Jurnal STAI DDI Kota Makassar*, (2020), hlm. 3

⁵ Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 240

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitiannya adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument* dengan menggunakan beberapa alat untuk membantu proses penelitian berupa kamera, perekam suara, catatan dan alat tulis.⁶ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan observasi kegiatan di lapangan, memotret, mendengar, mencatat dan mengumpulkan jawaban dari informan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisa dengan jelas dan sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁷ Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah metode ilmiah berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Observasi dalam konteks penelitian juga mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan tertentu untuk mengumpulkan data.⁹ Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati langsung kegiatan membaca al-Qur'an di kalangan wanita paruh baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun dengan tujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana kegiatan belajar membaca al-Qur'an dengan jelas.

⁶ Rony Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137

⁷ Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 216

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 83

⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 183

2. Wawancara

Wawancara ialah proses mendapatkan keterangan untuk melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penulis (pewawancara) dengan orang yang memahami informasi (responden atau informan) dengan menggunakan pedoman wawancara.¹⁰ Penulis akan melakukan wawancara kepada delapan orang yang terlibat dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an ini. Wawancara ini ditujukan kepada *Teungku* atau ustadz pengajar untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut berjalan mulai dari tahun-tahun pertama hingga saat ini, kemudian wawancara juga ditujukan kepada peserta pengajian yaitu kalangan wanita paruh baya untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan belajar membaca al-Qur'an serta apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut efektif bagi kalangan wanita paruh baya ini dalam belajar membaca al-Qur'an.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan data tersebut di telah secara tuntas guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara lengkap.¹¹ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Ada tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis yang bertujuan untuk menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengkoordinasi data dengan

¹⁰ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Alfabet, 2005), hlm. 72.

¹¹ Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1

cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang ada direduksi dan akan memberi sebuah gambaran dari pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an.

Pada bagian reduksi data ini, penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan tujuan dapat menerima suatu fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian data yang diterima dikumpulkan dan dirangkum dengan cara menyeleksi data utama yang akan dijelaskan.

2. Penyajian Data

Setelah informasi diterima dari penelitian tersebut, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Data yang berupa sekumpulan informasi disusun, baik dalam bentuk grafik atau uraian dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitudisajikan dalam bentuk uraian dan kutipan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Menurut Sugiono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab semua rumusan masalah yang dirumuskan.¹² Setelah peneliti terus-menerus meneliti di lapangan dan didukung oleh data-data yang telah di peroleh, penelitian yang awalnya belum jelas sehingga menjadi lebih rinci dan akurat¹³kemudian dapat disimpulkan dengan jelas serta sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

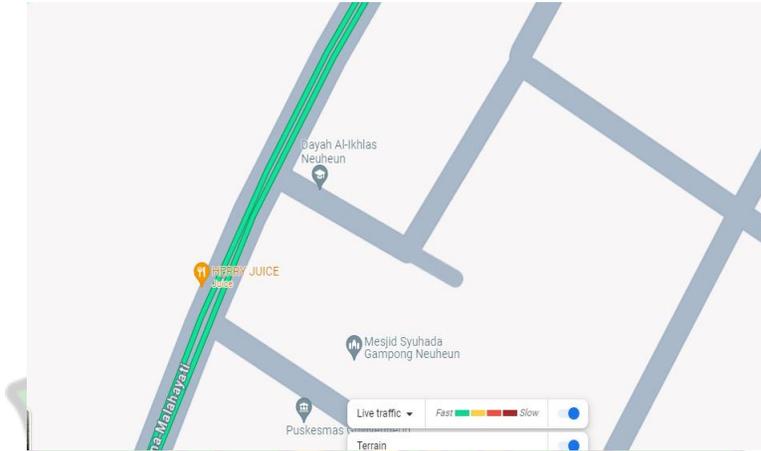
¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 252

¹³ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1. Peta Lokasi Dayah Al-Ikhlas



1. Profil Dayah Al-Ikhlas

Dayah Al-Ikhlas merupakan dayah pertama dan menjadi dayah tertua yang berlokasi di dusun Alue Seuneurah desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya kabupaten Aceh Besar. Dayah ini didirikan oleh Almarhum Abu Sulaiman Ahmad pada tahun 1986. Penamaannya sendiri sebagai dayah al-Ikhlas juga merupakan nama yang diberikan oleh tokoh pendirinya langsung yaitu Alm. Abu Sulaiman Ahmad. Menurut pemaparan dari tetua setempat, berdirinya dayah al-Ikhlas merupakan hasil dari sumbangan beras segenggam yang dikumpulkan oleh masyarakat, dan menjadi dayah pertama di desa Neuheun yang berlokasi di samping Masjid Syuhada Neuheun.¹

Saat ini, dayah al-Ikhlas dipimpin oleh Drs. Tgk. H. Muhammad Ismy, Lc., MA atau dikenal dengan nama Abu Madinah,

¹ Sumber dokumen Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun

beliau juga merupakan pimpinan Pesantren Modern Babun Najah dan juga menjabat sebagai Anggota Komisi A MPU Aceh.² Pengelolaan Dayah al-Ikhlas desa Neuheun dipegang oleh wakil pimpinan dayah yaitu Tgk. Riza Maulana yang juga merupakan guru pengajar kitab kuning di Dayah al-Ikhlas, serta dibantu oleh beberapa *Teungku* yang bertanggung jawab dalam struktur organisasi dayah al-Ikhlas.

Saat pertama kali diresmikan, dayah ini memiliki santri dan santriwati sebanyak 45 orang dan di didampingi oleh 9 dewan guru. Santri dan santriwati di dayah al-Ikhlas terdiri dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga usia dewasa. Sesuai dengan masa berdirinya, dayah ini menerapkan sistem pembelajaran dayah tradisional/dayah salafi (sampai saat ini masih menerapkan sistem dayah tradisional/dayah salafi) yang pembelajarannya meliputi pembelajaran al-Qur'an, pengajian kitab kuning/Arab dan pengajian kitab Jawi. Selain pembelajaran yang telah disebutkan, kegiatan di dayah al-Ikhlas juga diisi dengan *Muhadharah* dan *Dalailul Khairat* yang dilaksanakan pada malam hari yang dimulai dari ba'da magrib.

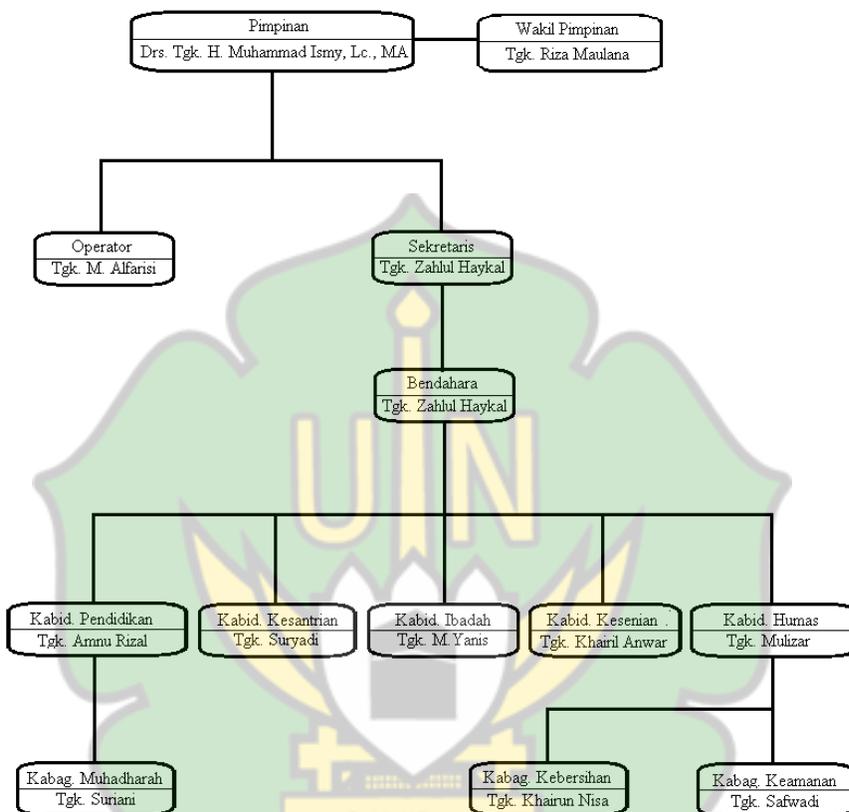
2. Struktur Organisasi Dayah Al-Ikhlas

Penasihat : Imam Mukim Kemukiman Desa Lamnga
Keuchik Desa Neuheun
Katua dan Anggota Tuha Peut Desa Neuheun
Kepala-Kepala Dusun
Imam Masjid
Imam Meunasah³

² <https://mpu.acehprov.go.id/halaman/> di akses pada tanggal 21 Februari 2024, pukul 09.45 WIB

³ Sumber dokumen Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun

Gambar 4.2. Struktur Organisasi Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun 2021-2024



3. Kegiatan Pembelajaran Dayah Al-Ikhlas

Menerapkan sistem dayah/pesantren tradisional, kegiatan yang dilaksanakan di dayah al-Ikhlas hanya berupa kegiatan pengajian serta kegiatan *Dalail Khairat* yang dilaksanakan pada malam tertentu. Setiap kegiatan pengajian terdapat guru pengajar yang berbeda dengan kitab pedoman yang berbeda. Terdapat beberapa kelas yang berbeda yang diklasifikasikan berdasarkan usia, seperti kelompok usia anak-anak dan remaja yang dilaksanakan setiap malam kecuali pada malam Jum'at dan malam Minggu,

pengajiannya berupa pengajian *juz 'amma* bagi anak-anak serta pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab kuning bagi remaja.⁴ Pada setiap malam kamis, akan dilaksanakan *dalail khairat* yang diikuti oleh remaja putra hingga beberapa pemuda baik yang merupakan santri dari dayah al-Ikhlas maupun pemuda dari Desa Neuheun yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan *dalail khairat*.⁵

Selain itu, terdapat juga pengajian kitab kuning bagi ibu-ibu pada hari jum'at, terdiri dari ibu-ibu usia dewasa muda, paruh baya serta lanjut usia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara dimana ada seorang ustadz yang akan menjelaskan isi kandungan yang terdapat dalam kitab tersebut dan para peserta akan mendengarkan, juga dibuka sesi bertanya bagi yang ingin bertanya. Umumnya kitab yang di pelajari adalah kitab yang berisi hukum-hukum fiqh yang mengandung unsur pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap hari Rabu, terdapat pengajian al-Qur'an yang umumnya diikuti oleh ibu-ibu pada rentang usai paruh baya, dan sebagian ibu-ibu lanjut usia yang sudah mengikuti pengajian al-Qur'an sejak sebelum peristiwa tsunami yang diajarkan oleh almarhum Abu Sulaiman Ahmad (ustadz pengajar sebelum ustadz yang mengajar pada saat ini). Hingga saat ini kegiatan tersebut masih rutin dilaksanakan dan diajarkan oleh *Teungku Yusuf* serta diikuti oleh ibu-ibu paruh baya Desa Neuheun yang sudah mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an sejak sebelum dan sesudah peristiwa tsunami tahun 2004.

Untuk mendukung kegiatan belajar santri dan santriwati, Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun menyediakan beberapa jenis fasilitas yang berada dalam lingkungan dayah, antara lain sebagai berikut:

⁴ Hasil observasi di Dayah al-Ikhlas pada tanggal 16-20 Februari 2024

⁵ Sumber dokumen Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun

Tabel 4.1. Fasilitas yang terdapat dalam lingkungan Dayah al-Ikhlas⁶

Fasilitas	Jumlah
Ruang (balai) belajar	5
Bilik (kamar tidur) bagi santri yang menginap	6
Mushalla	1
Kamar mandi	1
Tempat wudhu	1
Wi-fi	1

B. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an di Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun

1. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Kegiatan Membaca al-Qur'an di Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah al-Ikhlas

Kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan paruh baya ini sudah lama dilaksanakan oleh ibu-ibu paruh baya Desa Neuheun yang belajar di Dayah al-Ikhlas. Terdapat 6 responden yang menyatakan bahwa kegiatan belajar membaca al-Qur'an ini sudah dilaksanakan semenjak sebelum peristiwa tsunami oleh guru/ustadz sebelumnya yaitu Abu Sulaiman Ahmad yang merupakan tokoh pendiri Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun. Pada awalnya, peserta yang ikut kegiatan belajar ini terdiri dari usia remaja, paruh baya hingga lanjut usia khusus kalangan wanita. Namun saat ini, peserta yang masih bertahan dan masih rutin ikut kegiatan belajar rata-rata sudah

⁶ Sumber dokumen Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun

beranjak ke rentang usia paruh baya dan lanjut usia, bahkan ada yang sudah meninggal.

Terkait awal mula dilaksanakannya kegiatan belajar membaca al-Qur'an ini diawali oleh pengamatan oleh almarhum Abu Sulaiman Ahmad yang menilai bahwa ibu-ibu di Desa Neuheun masih belum lancar bahkan ada yang belum bisa membaca al-Qur'an, maka atas inisiatif beliau, diadakanlah kegiatan membaca al-Qur'an ini yang berlokasi di Dayah al-Ikhlas yang rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu yangmana beliau sendiri sebagai pengajar pertama.⁷ Masyarakat yang antusias pun tertarik dan mulai belajar membaca al-Qur'an, hal tersebut terbukti dengan banyaknya ibu-ibu yang ikut serta.

Pada masa awal-awal dimulainya kegiatan belajar membaca al-Qur'an yang diajarkan oleh *Teungku* Yusuf (ustadz pengajar setelah almarhum Abu Sulaiman Ahmad), kegiatan dimulai dengan membaca dan menghafal sifat Allah yang 20 serta menghafal do'a rukun shalat yang 13⁸ kemudian masuk pada sesi belajar membaca al-Qur'an. Pada masa itu, belajar membaca al-Qur'an hanya sekedar mengaji saja tanpa memperhatikan hukum bacaan, karena belum diperkenalkan hukum tajwid, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh *Teungku* Yusuf:

“Dulu kami tidak diajarkan membaca al-Qur'an menggunakan hukum tajwid, bahkan masih ada yang belum mengenal dengan baik huruf-huruf hijaiyyah, maka pada masa awal-awal pengajian, termasuk dengan ustadz pengajar sebelumnya, kami hanya mengarahkan agar peserta dapat mengucapkan huruf dengan benar sesuai dengan *makhrajnya*.”⁹

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, tanggal 15 Februari 2024

⁸ Hasil wawancara dengan *Teungku* Yusuf, tanggal 16 Februari 2024

⁹ Hasil wawancara dengan *Teungku* Yusuf, tanggal 16 Februari 2024

Senada dengan ucapan Ibu Rosmadah yang mengatakan bahwa pada masa awal-awal kegiatan belum diajarkan membaca al-Qur'an menggunakan hukum tajwid, serta sebelum memulai kegiatan mengaji, peserta pengajian terlebih dahulu belajar tentang sifat Allah yang 20 serta belajar do'a serta rukun Shalat:

“Kegiatan belajar dimulai terlebih dahulu dengan mengenal sifat Allah yang 20, guru menyebut satu persatu kemudian menjelaskan, kami juga diajarkan do'a dan rukun shalat, kemudian pada pertemuan selanjutnya akan dipertanyakan kembali apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Saat belajar mengaji dengan ustadz Sulaiman Ahmad, kami hanya diajarkan membaca al-Qur'an dengan memperhatikan panjang pendeknya saja, dan memperbaiki pengucapan huruf agar sesuai dengan *makhrajnya*.”¹⁰

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan al-Qur'an sangat dibutuhkan. Terlihat bahwa sebelum adanya kegiatan tersebut, sebagian besar masyarakat masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan benar. Fenomena tersebut dapat terjadi karena latar belakang pendidikan al-Qur'an yang minim didapatkan oleh kalangan wanita di desa Neuheun.

Sebagian besar peserta kegiatan belajar membaca al-Qur'an hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar, bahkan ada yang tidak pernah bersekolah. Kegiatan keagamaan juga tidak disediakan di desa, sehingga bagi peserta yang tidak mampu menjalani pendidikan sekolah maupun keagamaan seperti mondok di pesantren/dayah di luar desa tidak mendapatkan pembelajaran tajwid.

Pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an dilaksanakan di beberapa tempat sebelumnya seperti balai pengajian yang terdapat di lingkungan dayah al-Ikhlas dengan jumlah peserta sekitar kurang lebih 40-50 orang. Namun, sejak beberapa tahun

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmadah, tanggal 15 Februari 2024

setelah peristiwa tsunami kegiatan mulai dilaksanakan di Mesjid Syuhada desa Neuheun yang berdekatan dengan dayah al-Ikhlash dengan jumlah peserta yang semakin menurun, sebagaimana yang dijelaskan oleh *Teungku Yusuf*:

”Awalnya yang mengikuti kegiatan pengajian ini berjumlah kurang lebih 40-50 orang yang terdiri dari berbagai rentang usia mulai dari remaja hingga lanjut usia, namun seiring berjalannya waktu jumlah peserta yang ikut terus menurun, sehingga sampai saat ini jumlah terbanyak saat pelaksanaan kegiatan hanya berjumlah 15-20 orang, peserta tersebut adalah peserta yang sudah lama mengikuti pelaksanaan kegiatan, dan masih bertahan hingga saat ini.”¹¹

Senada dengan ucapan Ibu Jamaliah (50) yang menegaskan bahwa jumlah peserta kegiatan terus menurun:

“Saya sudah mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur’an sejak remaja sebelum peristiwa tsunami dengan Ustadz sebelumnya. Jumlah peserta kegiatan terus berkurang setiap tahunnya, hal itu disebabkan oleh alasan yang berbeda-beda, ada yang berhenti tanpa diketahui sebabnya, ada juga beberapa yang berhenti karena mengaku tetap tidak bisa membaca al-Qur’an walaupun sudah belajar, namun ada juga beberapa peserta yang sudah meninggal karena mulai mengikuti kegiatan saat sudah berada di usia lanjut.”¹²

Berdasarkan pemaparan beberapa responden diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan tetap berjalan meskipun jumlah peserta terus menurun. Hal tersebut tidak membuat *Teungku Yusuf* sebagai ustadz pengajar patah semangat dalam mengajar, bahkan dalam beberapa pertemuan, jumlah peserta yang hadir tidak sampai 10 orang, namun kegiatan tetap dilaksanakan dengan lancar seperti biasanya.

¹¹ Hasil wawancara dengan *Teungku Yusuf*, tanggal 16 Februari 2024

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah (50), tanggal 15 Februari 2024

Pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an tidak hanya dihadiri oleh peserta yang berasal dari desa Neuheun saja. Terdapat beberapa peserta dari luar desa Neuheun yang mulai mengikuti kegiatan sebelum dan sesudah peristiwa tsunami. Terdapat 3 peserta dari desa Lamnga yang 2 diantaranya sudah belajar semenjak sebelum peristiwa tsunami dan masih mengikuti kegiatan hingga saat ini. Juga terdapat beberapa peserta dari desa Durung yang mengikuti kegiatan semenjak setelah peristiwa tsunami, namun dalam 2 tahun terakhir sudah tidak lagi ikut serta dalam kegiatan.¹³ Kegiatan belajar membaca al-Qur'an dilaksanakan sekali pertemuan dalam seminggu yaitu pada hari rabu siang, waktu pelaksanaan sekitar kurang lebih 90 menit dilanjutkan hingga shalat Ashar berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an diawali dengan peserta yang menunggu kehadiran ustadz pengajar, kemudian dibuka dengan membaca surah al-Fatihah dan langsung dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Proses kegiatan berjalan dengan ustadz yang mendengar peserta membaca al-Qur'an secara bergiliran.

Terkait metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode baca simak yang diiringi dengan metode tanya jawab. Metode baca simak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membaca bersama-sama, bergantian secara individu atau kelompok, dan murid yang lain menyimak. Melalui cara ini, murid akan lebih tahu benar atau salah bacaannya.¹⁴ Sedangkan metode Tanya jawab adalah penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperoleh.¹⁵

¹³ Hasil wawancara dengan *Teungku* Yusuf, tanggal 16 Februari 2024

¹⁴ Imam Marjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, hlm. 25

¹⁵ Zuhairi, *Dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, hlm. 86

Dalam pelaksanaannya, setiap peserta mulai mengaji dan secara bergiliran hingga satu putaran, dan ustadz pengajar mendengarkan serta mengoreksi jika ada kesalahan membaca. Kemudian pada putaran kedua, barulah metode tanya jawab digunakan, setiap peserta membaca al-Qur'an dan akan diberikan pertanyaan terkait hukum tajwid apa yang terdapat dalam ayat al-Qur'an yang dibaca. Jika peserta yang ditanya tidak bisa menjawab, maka peserta lain akan diberikan kesempatan menjawab.¹⁶ Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari *Teungku Yusuf* sebagai ustadz pengajar:

“Kami mengajarkan dengan metode sederhana karena sebelumnya peserta ada yang belum bisa membaca al-Qur'an dan belum mengenal tajwid. Kami melihat kedua metode tersebut cocok dan mudah bagi peserta belajar membaca sekaligus mengetahui materi apa yang ada dalam kalimat yang dibaca mengingat rata-rata peserta sudah berusia paruh baya dan berusia lanjut.”¹⁷

Senada dengan ucapan Ibu Jamaliah (54) yang mengatakan bahwa:

“Cara *Teungku* mengajar nyaman dan sangat mudah kami pahami, beliau mengajar dengan santai dan tidak kaku sehingga komunikasi saat belajar berjalan dengan baik. Begitu juga saat beliau memberi pertanyaan, jika tidak ada dari kami yang bisa menjawab, maka beliau akan menjelaskan kembali dan memberikan contoh yang benar.”¹⁸

Kemudian pemaparan dari Ibu Hartati yang mengatakan bahwa beliau belajar membaca al-Qur'an mulai dari nol yang berarti sebelumnya sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa:

¹⁶ Hasil observasi di Mesjid Syuhada, tanggal 7 Februari 2024

¹⁷ Hasil wawancara dengan *Teungku Yusuf*, tanggal 16 Februari 2024

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah (54), tanggal 16 Februari 2024

“Saya nyaman dengan cara belajar yang diberikan oleh *Teungku*, beliau juga mengajarkan saya dengan sabar dan menghargai walaupun saya belum bisa sama sekali membaca al-Qur’an, bahkan pada masa awal-awal saya mengikuti pembelajaran, saya diarahkan untuk duduk dekat dengan beliau agar lebih mudah mendengarkan saya mengaji dan mudah mengarahkan jika ada bacaan yang salah. Sebelumnya saya bahkan takut memegang dan membaca al-Qur’an karena takut salah baca, namun berkat arahan yang baik dari *Teungku* Yusuf, kini saya bisa membaca al-Qur’an secara mandiri walaupun belum begitu lancar dan benar bacaannya.”¹⁹

Senada dengan ucapan Ibu Aminah yang mengatakan bahwa:

“Saya suka cara *Teungku* memberikan materi berupa pertanyaan yang disampaikan saat sedang mengaji, jadi saya bisa tahu secara langsung dimana letak kesalahan baca, saat tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, beliau juga dengan sabar menjelaskan secara menyeluruh dengan bahasa yang mudah kami pahami serta memberikan contoh bacaan yang benar. Hal tersebut membuat saya lebih mudah mengingat materi dan saat membaca al-Qur’an saya juga langsung tau hukum tajwid apa yang terdapat pada kalimat yang saya baca”²⁰

Dari pernyataan beberapa responden diatas, kedua metode tersebut merupakan metode yang sederhana dan diakui lebih nyaman dan mudah bagi peserta. Terlihat bahwa peserta juga menerima pembelajaran dengan baik, sehingga *Teungku* masih mempertahankan hingga saat ini metode baca simak dan metode tanya jawab untuk digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur’an tersebut.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hartati, tanggal 18 Februari 2024

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, tanggal 15 Februari 2024

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode baca simak dan metode tanya jawab sudah efektif diterapkan dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan paruh baya dayah al-Ikhlas. Hal tersebut dibuktikan dengan tercapainya hasil pembelajaran bagi sebagian besar peserta kegiatan. Untuk sebagian kecil peserta yang tidak mencapai hasil pembelajaran secara baik disebabkan juga oleh faktor usia yang membuat beberapa peserta yang mudah lupa dan sulit mengingat materi yang disampaikan, namun tidak membuat ibu-ibu paruh baya ini berhenti belajar membaca al-Qur'an.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an di Kalangan Ibu-ibu Paruh Baya Dayah Al-Ikhlas Desa Neuheun

Faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan menjadipenghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses kegiatan berlangsung. Sedangkan faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan.²¹

Dalam suatu kegiatan belajar, tentu ada beberapa hal yang membuat seseorang tidak bisa berpartisipasi secara penuh atau tidak dapat menerima pembelajaran secara maksimal. Namun ada juga yang dapat berpartisipasi dan dapat menerima dan mencapai pembelajaran secara maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam sebab dan alasan, seperti faktor fisiologis yang mempengaruhi fisik yang terkait dengan ingatan, faktor intelektual yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya proses pembelajaran, dan faktor psikologis yang terkait dengan minat serta motivasi yang membuat seseorang bertahan dan terus belajar walaupun belum mencapai hasil yang maksimal.

²¹ <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/> diakses Sabtu 3 Juni 2023 Pukul 16.00 WIB

Faktor penghambat dan pendukung merupakan suatu hal yang berkaitan dengan berjalannya suatu proses pelaksanaan kegiatan. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengajar serta ibu-ibu paruh baya yang ikut serta dalam kegiatan terkait apa saja faktor yang menghambat dan mendukung yang mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an baik dari segi pelaksanaan kegiatannya serta dari segi tercapainya pembelajaran al-Qur'an yang diinginkan.

1. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan BelajarMembaca Al-Qur'an

Penulis mengklasifikasikan tiga faktor yang menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan ibu-ibu paruh baya. Tiga faktor tersebut yakni faktor fisiologis, faktor intelektual dan faktor lingkungan.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, jika kondisi fisik lemah atau sakit maka akan menghambat tercapainya hasil belajar. Fungsi pancaindra juga termasuk fungsi utama yang berpengaruh terhadap hasil belajar, karena pancaindra merupakan jalan masuk bagi segala informasi yang ditangkap dan diterima oleh manusia.²²

Menurut beberapa responden, kesehatan tubuh yang terkadang mengalami sakit membuat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan secara rutin. Di tambah dengan menurunnya fungsi pancaindra membuat proses kegiatan belajar sedikit terhambat. Terutama pancaindra yang berfungsi sebagai pendengaran dan

²² Parni, "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran, hlm. 54-55

penglihatan. Hal tersebut disebabkan juga oleh faktor usia yang berada dalam rentang usia paruh baya dan mulai membuat fungsi pancaindra menurun. Pernyataan tersebut di dukung oleh pemaparan dari *Teungku Yusuf*, beliau sebagai pengajar mengaku bahwa hal tersebut yang membuat beberapa peserta kesulitan mendengar koreksi kesalahan baca dari beliau:

“Ada beberapa peserta yang mulai memasuki tahap usia lanjut, karena tempat belajar kami berada di dalam masjid yang areanya cukup luas, jadi saat ada kesalahan baca dan saya mengoreksi bacaannya, terkadang ada yang tidak mendengar sehingga melanjutkan bacaan yang salah tersebut. Namun, terkadang saya dibantu juga dengan ibu-ibu lain yang juga mengingatkan sesama peserta jika ada yang salah dalam membaca al-Qur’an.”²³

Senada dengan ucapan Ibu Rosmadah yang mengaku sulit melihat dengan jelas huruf dan kalimat didalam al-Qur’an sehingga sering salah dalam mengucapkan huruf:

”Penglihatan saya sudah mulai kurang jelas sejak lama, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh saat saya sedang mengaji. Jika terlalu lama membaca al-Qur’an sambil menundukkan kepala, maka huruf-hurufnya akan terlihat buram.”²⁴

Dua alat pancaindra tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Namun selain dua hal tersebut, *Teungku Yusuf* mengungkapkan bahwa lidah sebagai indra perasa dan berfungsi dalam mengucapkan huruf memberikan dampak yang sangat besar bagi peserta kegiatan belajar membaca al-Qur’an. Beliau berkata bahwa:

²³ Hasil wawancara dengan *Teungku Yusuf*, tanggal 16 Februari 2024

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmadah, tanggal 15 Februari 2024

“Walaupun sudah banyak ibu-ibu yang sudah memahami materi dengan baik, kebiasaan mengucapkan huruf dan kalimat dalam al-Qur’an dimulai saat belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik sangat berpengaruh dalam hasil belajar. Jadi sekarang, walaupun sudah dikategorikan paham materi tetapi pengucapan atau *makhraj* sulit diperbaiki. Begitu juga dengan saya yang sudah tidak begitu tepat dalam pengucapan huruf karena kondisi gigi yang sudah tidak penuh dan berpengaruh terhadap *makhraj* huruf.”²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, kondisi fisik yang sehat dan bugar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Namun, hal tersebut kembali kepada masing-masing individu, jika tetap semangat dan terus belajar, tidak mustahil kemungkinan adanya kesalahan pengucapan atau kesalahan *makhraj* huruf dapat diperbaiki.

b. Intelektual

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psio-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.²⁶ Intelektual juga merupakan tingkat intelegensi pada orang dewasa yang dapat diukur dari pengalamannya belajar di masa lalu. Kemajuan dan hasil belajar merupakan pengaruh yang besar dari bentuk intelegensi. Empat dari delapan responden mengaku tidak mendapatkan pembelajaran tajwid saat berusia kanak-kanak hingga remaja. Berdasarkan ucapan dari Ibu Jauhari yang mengatakan bahwa:

“Sebelum mulai ikut kegiatan belajar di dayah al-Ikhlas, saya belum pernah mendapatkan pembelajaran al-Qur’an. Di sekolah dasar dulu kami juga tidak diajarkan pengetahuan

²⁵ Hasil wawancara dengan *Teungku Yusuf*, tanggal 16 Februari 2024

²⁶ Parni, “Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran, hlm. 55

tentang tajwid, jadi saya mulai belajar saat sudah berusia dewasa.”²⁷

Senada dengan ucapan Ibu Aminah yang mengatakan bahwa:

“Saya mengaji sudah lama, karena sudah dasar dari keluarga yang menanamkan bahwa membaca al-Qur’an itu penting dan termasuk dalam ibadah. Namun, dulu saya belum belajar ilmu tajwid karena tidak ada yang mengajar, jadi mengaji hanya sekedar mengaji saja tanpa begitu memperhatikan hukum bacaan karena belum paham materinya.”²⁸

Terlepas dari pernyataan kedua responden diatas yang menyatakan bahwa tidak ada dasar pengetahuan ilmu tajwid karena belum ada yang mengajarkan, terdapat tiga responden yang menyatakan bahwa sudah ada dasar pengetahuan tajwid. Berdasarkan ucapan dari Ibu Wardiah yang menjelaskan bahwa:

“Saat remaja dulu saya bersekolah di luar desa Neuheun dan pernah mondok di pesantren selama beberapa tahun. Jadi di sekolah sudah diajarkan pengetahuan umum mengenai ilmu tajwid, di tambah lagi dengan pengetahuan yang saya dapatkan di pesantren. Saat mulai mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur’an di dayah al-Ikhlas, saya sudah paham dengan materi tajwid namun masih sedikit kaku dalam pengucapan atau *makhraj* huruf. Tetapi sekarang Alhamdulillah saya sudah dapat mengatasi kesulitan tersebut karena sudah lama belajar dan rutin mengulang kembali atau membaca al-Qur’an secara mandiri.”²⁹

Senada pula dengan ucapan Ibu Rosmadah yang mengatakan bahwa pernah belajar di pondok pesantren saat masih remaja:

“Kegiatan belajar membaca al-Qur’an sudah saya ikuti sejak sebelum peristiwa tsunami, tapi saya juga pernah belajar di

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Jauhari, tanggal 15 Februari 2024

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, tanggal 15 Februari 2024

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah, tanggal 18 Februari 2024

pondok pesantren saat masih muda dulu. Namun, saya sedikit sulit menerima pelajaran, dan hanya paham yang mana huruf yang harus dibaca panjang dan yang mana huruf yang harus dibaca pendek. Sekarang saat belajar membaca al-Qur'an di dayah al-Ikhlas, saya tahu ada hukum tajwid yang terdapat dalam kalimat al-Qur'an yang saya baca, hanya saja saya sulit mengingat bahwa huruf atau kalimat tersebut hukum tajwidnya apa."³⁰

Senada pula dengan pernyataan dari Ibu Hartati yang mengatakan bahwa:

*“Teungku mengajar dengan menggunakan metode yang mudah dipahami, hanya saja saya kurang bisa memahami hukum-hukum tajwidnya. Saat kegiatan sedang berlangsung, saya paham saat dijelaskan, namun saat sudah pulang ke rumah dan mengulang kembali saat membaca al-Qur'an, saya sering lupa apa yang sudah di ajarkan.”*³¹

Dari ucapan Ibu Rosmadah dan responden lainnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa tingkat intelegensi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar. Namun, lama atau tidaknya pengalaman belajar sebelumnya memberikan hasil yang berbeda pula. Ada ibu-ibu yang punya pengalaman belajar tetapi belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal, ada pula ibu-ibu yang tidak mempunyai pengalaman belajar sebelumnya namun dapat mencapai hasil belajar diinginkan. Hal tersebut dapat terjadi karena bahwasanya setiap individu memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan berfikirnya tinggi, sedang dan juga rendah.

c. Lingkungan

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmadah, tanggal 15 Februari 2024

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hartati, tanggal 18 Februari 2024

Faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi keikutsertaan ibu-ibu paruh baya untuk mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an. Ibu-ibu paruh baya ini juga memiliki peran penting dalam keluarga sebagai isteri dan juga ibu bagi anak-anak. Namun, berdasarkan pernyataan dari tujuh responden yang diwawancarai, keluarga bukanlah faktor yang menghambat keikutsertaan mereka dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an. Tetapi karena adanya agenda kegiatan dalam masyarakat yang mengharuskan ibu-ibu paruh baya ini ikut serta dalam kegiatan tersebut. Seperti ucapan dari Ibu Jamaliah yang menyatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha menyempatkan hadir di setiap hari kegiatan belajar membaca al-Qur'an. Namun terkadang ada kegiatan di sekitar yang kebetulan terjadi di hari dan waktu yang bersamaan, misalnya saat kumpulan ibu-ibu sepakat menjenguk kerabat atau tetangga yang sakit, jika saya tidak ikut serta saya jadi merasa tidak enak.”³²

Kemudian terdapat pernyataan dari Ibu Wardiah yang menjelaskan bahwa:

“Terkadang ada pesta atau *khenduri* di desa yang mengharuskan saya hadir baik sebagai undangan atau untuk mmbantu. Jika *khendurinya* di hari dan waktu yang bersamaan dengan kegiatan belajar membaca al-Qur'an, maka saya akan menunda hadir di dalam kegiatan. Namun, saya menunda hadir jika *khenduri* tersebut di adakan di rumah saudara dan kerabat atau tetangga yang dekat dengan saya.”³³

Begitu pula pernyataan dari responden lainnya, mereka memiliki alasan yang serupa, bukan karena faktor dari diri sendiri

³² Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah (50), tanggal 15 Februari 2024

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah, tanggal 18 Februari 2024

atau dari keluarga, tapi dari lingkungan sekitar yang mengharuskan mereka menunda hadir dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an

Penulis mengklasifikasikan faktor psikologis yang terkait di dalamnya terdapat minat dan motivasi yang menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajarmembaca al-Qur'an baik dari segi pelaksanaan kegiatannya serta dari segi tercapainya pembelajaran al-Qur'an yang diinginkan.

a. Minat

Minat belajar adalah keinginan yang membutuhkan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Karena minat belajar dapat menjadi motif atau alasan yang cukup kuat untuk memotivasi diri sendiri dalam melakukan pembelajaran. Karena dengan adanya minat yang kuat, pembelajaranpun akan berlangsung dengan baik.³⁴ Orang yang memiliki minat belajar dan membaca al-Qur'an yang kuat, akan diwujudkan dalam kesediaan atas diri sendiri.

Setiap orang memiliki minat belajar yang berbeda-beda, minat tersebut muncul dengan alasan yang berbeda-beda pula yang membuat seseorang masih bertahan dan terus semangat untuk belajar. Seperti halnya pemaparan dari Ibu Aminah yang menjelaskan bahwa:

“Sejak kecil saya memang sudah suka mengaji, walaupun belum begitu lancar dalam membaca al-Qur'an, saya tetap mengaji karena sudah terbiasa. Hal itu pula yang membuat saya tetap mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an selama ini, Walaupun dalam kegiatan tersebut sudah khatam berkali-kali, saya tetap mengikutinya hingga saat ini. Saat sedang di rumah pun saya selalu berusaha menyediakan

³⁴ Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, hlm. 10-11

waktu untuk mengulang dan membaca al-Qur'an secara mandiri"³⁵

Minat belajar ibu-ibu paruh baya di desa Neuheun juga terlihat dari seringnya mereka mengulang dan belajar secara mandiri sambil membaca al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hartati:

“Saat di rumah, saya mengulang sambil membaca al-Qur'an setiap ada waktu luang, biasanya saya meluangkan waktu setelah shalat fardhu, tujuannya agar lidah saya tidak kaku dan terbiasa mengucapkan huruf-huruf yang benar.”³⁶

Senada pula dengan ucapan Ibu Jamaliah (54) yang juga selalu menyempatkan waktu untuk membaca al-Qur'an walaupun punya kegiatan yaitu menjaga toko kelontong, beliau menjelaskan bahwa:

“Walaupun saya setiap hari berjaga di kedai tetapi saya selalu berusaha menyediakan waktu sebentar setelah shalat fardhu untuk membaca al-Qur'an sambil mengulang pelajaran yang sudah saya dapatkan. Meskipun tidak sebanyak lima kali sehari, namun saya berusaha menyediakan waktu sekali sehari untuk membaca al-Qur'an.”³⁷

Empat responden lainnya juga menjelaskan alasan serupa yang dapat diambil kesimpulan bahwa, ibu-ibu paruh baya ini memiliki minat yang besar terhadap al-Qur'an. Keinginan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an membuat mereka selalu berusaha untuk menyediakan waktu untuk membaca al-Qur'an sambil mengulang pelajaran.

b. Motivasi

Motivasi dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan agar manusia bertindak atau berbuat sesuatu untuk

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, tanggal 15 Februari 2024

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hartati, tanggal 18 Februari 2024

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah (54), tanggal 16 Februari 2024

mencapai sebuah tujuan.³⁸ Faktor motivasi merupakan gejala aktivitas jiwa manusia yang sangat dibutuhkan. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, seseorang yang besar motivasinya akan giat dan rajin berusaha agar dapat menunjang proses pembelajaran.³⁹

Motivasi juga merupakan kunci utama dalam belajar membaca al-Qur'an. Setiap individu tentu memiliki beragam motivasi dalam dirinya yang menjadikan ia ingin dan terus belajar. Begitu pula dengan ibu-ibu paruh baya peserta kegiatan belajar membaca al-Qur'an dayah al-Ikhlas. Setelah melakukan wawancara dengan responden, penulis menemukan berbagai macam motivasi yang menjadikan mereka tetap terus belajar walaupun masih ada yang belum mencapai hasil belajar yang maksimal. Seperti ucapan dari Ibu Rosmadah yang menjelaskan bahwa:

“Bahasa dalam zikir dan do'a adalah bahasa yang sama dengan al-Qur'an yaitu berbahasa Arab. Yang membuat saya terus mengikuti kegiatan ini selama bertahun-tahun adalah supaya bacaan al-Qur'an, zikir dan do'a saya bagus dan benar. Saya juga meniatkan zikir dan do'a tersebut untuk orang tua saya, guru-guru serta untuk diri saya sendiri.”⁴⁰

Serupa dengan pernyataan diatas, Ibu Jamaliah (54) juga menjelaskan mengapa beliau terus mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an walaupun beliau sudah termasuk salah satu peserta yang paham mengenai hukum bacaan dan sudah bagus bacaan al-Qur'annya, motivasinya adalah belajar untuk diri sendiri sebagai kebutuhan,⁴¹ supaya bisa merasakan kenyamanan tersendiri jika dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, juga dapat

³⁸ Zubairi, Meningkatkan Motivasi Belajar, hlm. 11

³⁹ Parni, “Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran, hlm. 58

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmadah, tanggal 15 Februari 2024

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah (54), tanggal 16 Februari 2024

menambah nilai ibadah jika membaca al-Qur'an menggunakan hukum tajwid.⁴²

Menjadikan belajar membaca al-Qur'an sebagai kebutuhan, Ibu Wardiah juga menjelaskan hal serupa, yaitu:

“Saya sudah mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an sejak lama dan di beberapa tempat yang berbeda. Walaupun sudah paham dan sudah beberapa kali khatam al-Qur'an dalam kegiatan belajar, saya tetap terus mengikuti kegiatan belajar hingga saat ini, karena bagi saya belajar membaca al-Qur'an sudah seperti kebutuhan dan kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan.”⁴³

Ibu Jauhari yang merupakan warga desa Lamnga juga mengungkapkan motivasi beliau:

“Di desa Lamnga tidak ada diadakan kegiatan membaca al-Qur'an, maka dari itu saya mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an di desa Neuheun mulai sejak setelah peristiwa tsunami hingga saat ini, saya masih aktif mengikuti kegiatan tersebut. Alasan saya karena ingin lebih pintar dan benar dalam membaca al-Qur'an.”⁴⁴

Ibu Hartati juga mengungkapkan motivasi yang serupa yakni ingin supaya lebih pintar, beliau mengatakan:

“Saya sedikit kurang paham dengan materi tajwid, tapi saya tetap berusaha belajar dengan rajin dan rutin mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini. Karena dalam praktik pembelajarannya, membaca al-Qur'an diiringi dengan materi berupa pertanyaan dan penjelasan yang membuat saya lebih

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, tanggal 15 Februari 2024

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Wardiah, tanggal 18 Februari 2024

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Jauhari, tanggal 15 Februari 2024

mudah memahami. Alasan saya tetap semangat belajar adalah agar lebih pintar dalam membaca al-Qur'an."⁴⁵

Motivasi belajar agar lebih pintar merupakan hal umum yang kita temui, karena tujuan dari belajar sendiri salah satunya adalah agar lebih pintar. Namun, usaha dan semangatlah yang membuatnya berbeda. Lama mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an juga membuat seseorang merasa terikat dengan al-Qur'an. Seperti ucapan Ibu Jamaliah (50) yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an sejak remaja. Melalui kegiatan ini, saya dekat dengan al-Qur'an, karena selain membacanya saat kegiatan berlangsung, saya juga rajin mengulang dan membacanya di rumah saat ada waktu luang. Jadi jika sampai beberapa hari saya tidak sempat membaca al-Qur'an akan terus berfikiran dan teringat akan al-Qur'an, maka dari itu saya terus mengikuti kegiatan ini agar bisa selalu dekat dengan al-Qur'an sekaligus bisa memperbaiki bacaan dan nyaman saat membaca al-Qur'an”⁴⁶

Selain hasil wawancara dari responden diatas yang merupakan peserta kegiatan, *Teungku Yusuf* sebagai pengajar juga memiliki motivasi sendiri dalam mengajar, padahal usia beliau sudah memasuki usia lanjut tetapi masih semangat dalam mengajar al-Qur'an selama bertahun-tahun hingga saat ini, berikut penjelasan beliau:

“Itu adalah harapan dan hubungan dengan Allah Swt., pekerjaan apapun itu, jika tidak berharap kepada Allah saya tidak akan betah. Begitu juga sebagai guru mengaji, saya tidak mengharapkan imbalan dari murid-murid saya. Ikhlas adalah kunci utama, jika ada yang memberi lebih saya akan berterima kasih, jika tidak diberikan juga saya akan berterima

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hartati, tanggal 18 Februari 2024

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah (50), tanggal 15 Februari 2024

kasih. Tidak boleh ada rasa marah dan benci, karena hal itu membuat kita tidak bisa bertemu dengan Allah Ta'ala jika kita mencari imbalan di dunia. Jika terlalu banyak menerima upah di dunia akan mengurangi pahala di akhirat.”⁴⁷

Demikian pemaparan dari *Teungku* Yusuf yang menjadikan Allah sebagai motivasi beliau dalam mengajar. Beliau tetap sabar meskipun pelajaran yang diberikan adalah materi yang berulang-ulang namun masih ada juga peserta yang belum dapat memahami materi dengan baik dan belum benar bacaan al-Qur'annya.



⁴⁷ Hasil wawancara dengan *Teungku* Yusuf, tanggal 16 Februari 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalangan paruh baya dayah al-Ikhlas desa Neuheun, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, kegiatan belajar membaca al-Qur'an ini yang dilaksanakan selama bertahun-tahun dan menggunakan metode yang sama yaitu metode baca simak dan metode tanya jawab sudah efektif diterapkan. Penulis melihat bahwa baik pengajar maupun peserta sama-sama nyaman dan mudah memberi dan menerima pembelajaran. Terlihat pula dari sebagian besar peserta yang berhasil menunjang pembelajaran dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kedua metode tersebut cocok dan sesuai dengan usia peserta yang sudah dalam rentang usia paruh baya. Proses pelaksanaan kegiatan ini sangat sederhana, yaitu: kegiatan dibuka dengan membaca surah al-Fatihah, kemudian peserta akan membaca al-Qur'an secara bergiliran, dan materi akan di berikan berupa pertanyaan berdasarkan ayat al-Qur'an yang terdapat hukum tajwid selama peserta membaca ayat al-Qur'an tersebut, kemudian kegiatan diakhiri dengan shalawat dan ditutup dengan shalat ashar berjamaah.

Kedua, mengenai faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an baik dari segi pelaksanaan kegiatannya serta dari segi tercapainya pembelajaran al-Qur'an yang diinginkan. Dari segi faktor penghambat, terdapat faktor fisiologis yang mempengaruhi fisik seperti kesehatan tubuh dan menurunnya fungsi pancaindra, kemudian tingkat intelektual yang berbeda-beda sehingga meskipun pembelajaran yang diterima sama tetapi, hasil belajar setiap individu berbeda-beda. Sedangkan dari segi faktor pendukung terdapat minat dan motivasi yang membuat peserta mencintai al-Qur'an dan terus

semangat belajar untuk memperbaiki bacaannya. Dari segi motivasi yang penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan al-Qur'an jika diikuti dengan konsisten dan dalam waktu yang lama akan menumbuhkan rasa keterikatan antara seorang individu dengan al-Qur'an, sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai kebutuhan rohani yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang menekuninya saja. Penulis juga mengambil kesimpulan bahwa belajar tidak dipengaruhi oleh usia asalkan memiliki niat belajar yang sungguh-sungguh, motivasi dan tujuan yang ikhlas serta terus berusaha untuk menjadikan diri sendiri lebih baik dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.

B. Saran

Setelah penelitian ini, penulis mencoba menemukan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat. Adapun saran-saran yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti setelahnya agar terus memfokuskan kajian mengenai kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti kegiatan belajar membaca al-Qur'an agar dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya mempelajari al-Qur'an.
2. Bagi Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun agar tetap mempertahankan kegiatan tersebut agar masyarakat dapat menerima pembelajaran al-Qur'an secara terus-menerus.
3. Bagi Aparatur Desa Neuheun agar memperbaiki fasilitas dan struktur Dayah supaya dapat lebih menarik minat masyarakat untuk belajar di Dayah al-Ikhlas.
4. Bagi masyarakat Desa Neuheun agar terus mendukung kegiatan keagamaan seperti kegiatan belajar membaca al-Qur'an dengan ikut serta dan menjadikannya sebagai ajang untuk memperbaiki diri melalui pembelajaran al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

BUKU

- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003.
- Alfarabi, Muhammad. *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amiruddin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Anggito, Albi Dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak, 2018.
- Arif, Amari. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari, 1987.
- Beik, Syaikh Muhammad Al-Khudari. *Ushul Fikih, Terj. Faiz El Mazni*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Bloomfield, Leonardo. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Dānī, Abu 'Amrū. *At-Taḥdīd Fil-Itqān Wa At-Tajwīd*. Oman: Dar 'Ammar, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hariri Shaleh. A Dan Abdullah Afif. *Panduan Ilmu Tajwid Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Baik Dan Benar*. Jombang: Unit Tahfidh Madrasah Qur'an Tebuireng Jombang Jatim, 2006.

- Hs, Widjono. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Terl. Istiwidayanti*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Jhoni Warmansyah, Dkk. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023.
- Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Juwairiah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Alfabet, 2005.
- Kountur, Rony. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Qatan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 1999.
- Rasyad, Amiruddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Setiawan, Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Pt. Mizan Pustaka, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujana, Nana. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Surya, Hendra. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022.
- Tohirin. *Psikologi Perkembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Al-Qur'an Untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda*. Semarang: Tiram Media, 2023.
- Yanik Muyassaroh, Dkk. *Psikologi Perkembangan*. Padang: PT. Global Aksekutif Teknologi, 2022.

- Yasir, Muhammad Dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. Riau: CV. Asa Riau, 2016.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zaenuri. *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Zubairi. *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020.
- Zuhairi, Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

ARTIKEL

- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014: 128
- Hamdan. "Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14*, 2017: 108-110.
- Imtihana, Aida. "Implementasi Metode Jibril Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Di Sd Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 2016: 179.
- Parni. "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran." *Jurnal Tarbiya Islamica Vol. 5 No. 1*, 2017: 18.
- Rohmah, Umi. "Relisiensi Keluarga Pada Pasangan Usia Paruh Baya." *Jurnal Penelitian Islam, Volume, 9 No. 1*, 2015: 106.
- Rusandi, Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Jurnal Stai Ddi Kota Makassar*, 2020: 3.

Sarikin. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Cooperatif Learning Mencari Pasangan." *Jurnal At-Tajdid*, 2012: 75.

Siti Aminah, Dkk. "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia Di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2018: 118.

Supriyanto, Muhammad Faiq. "Implementasi Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa." *Jurnal At-Ta'dib Vol. Ii, No. 2*, 2016: 287-294.

SKRIPSI

Adam Dwi Kambel. "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas Vii Smp Negeri 17 Kota Bengkulu." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2021: 4.



INSTRUMEN PENELITIAN

KEGIATAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI

KALANGANPARUH BAYA DAYAH AL-IKHLAS DESA

NEUHEUN KABUPATEN ACEH BESAR

Pedoman Wawancara

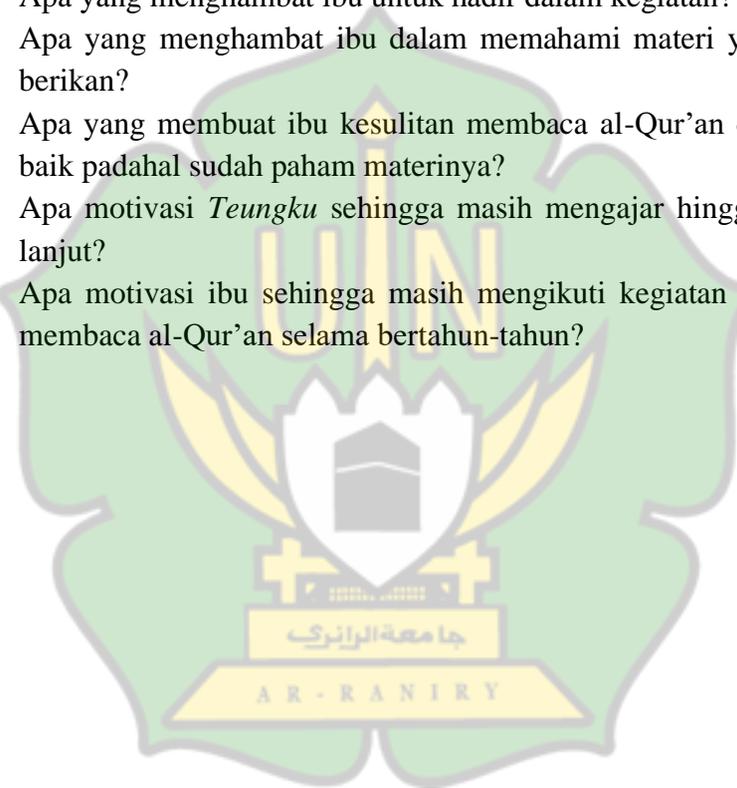
Adapun pedoman wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi-informasi tentang proses pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an di kalanganparuh baya dayah al-Ikhlash.

A. Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an yang diikuti oleh peserta Paruh Baya Dayah al-Ikhlash Desa Neuheun.

1. Sejak kapan kegiatan ini dilaksanakan?
2. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan ini?
3. Mengapa kegiatan ini ditujukan khusus kepada kalangan wanita?
4. Dimana dan kapan kegiatan ini dilakukan?
5. Apa saja tahapan kegiatan ini? Adakah pelajaran lain yang diberikan selain pelajaran al-Qur'an?
6. Mengapa anda mengikuti kegiatan ini?
7. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan ini?
8. Metode apa yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini?
9. Apakah metode yang digunakan pengajar mudah untuk ibu dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an?
10. Apakah pelajarannya diulang kembali saat diluar kegiatan belajar membaca al-Qur'an?
11. Apakah kegiatan belajar membaca al-Qur'an hanya diikuti di satu majelis saja?

B. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an di Kalangan Paruh Baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun.

1. Apa kesulitan yang dialami saat mengajar ibu-ibu paruh baya?
2. Apa kesulitan yang dialami saat mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an?
3. Apa yang menghambat ibu untuk hadir dalam kegiatan?
4. Apa yang menghambat ibu dalam memahami materi yang di berikan?
5. Apa yang membuat ibu kesulitan membaca al-Qur'an dengan baik padahal sudah paham materinya?
6. Apa motivasi *Teungku* sehingga masih mengajar hingga usia lanjut?
7. Apa motivasi ibu sehingga masih mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an selama bertahun-tahun?



LAMPIRAN FOTO KEGIATAN DAN WAWANCARA



Foto proses pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-Qur'an



Foto wawancara dengan *Teungku* Yusuf



Foto wawancara dengan Ibu Jamaliah (54)



Foto wawancara dengan Ibu Wardiah

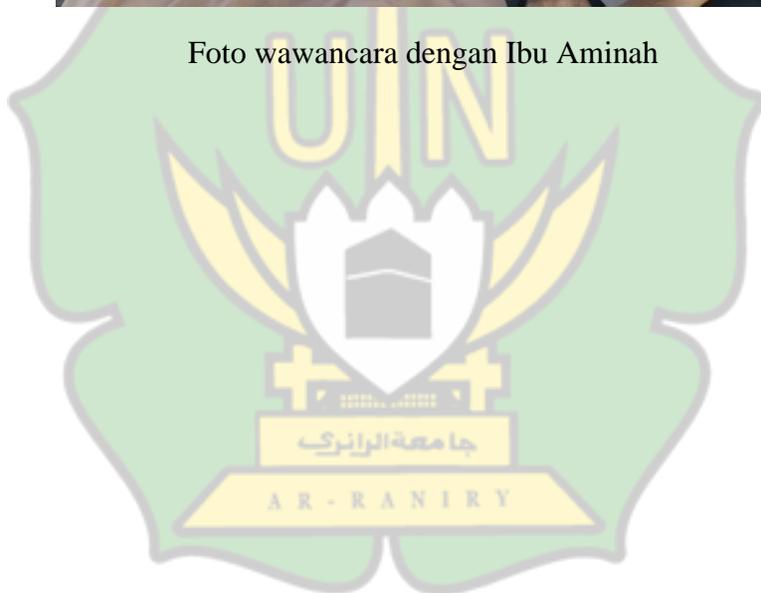


Foto wawancara dengan Ibu Jauhari





Foto wawancara dengan Ibu Aminah



LAMPIRAN DATA RESPONDEN

1. Responden I

Nama : *Teungku* M. Yusuf Arrahman
Pekerjaan : Guru Ngaji
Usia : 72 tahun
Sebagai : Guru pengajar kegiatan

2. Responden II

Nama : Jamaliah
Pekerjaan : IRT
Usia : 54 tahun
Sebagai : Peserta kegiatan

3. Responden III

Nama : Wardiah
Pekerjaan : IRT
Usia : 59 tahun
Sebagai : Peserta kegiatan

4. Responden IV

Nama : Hartati
Pekerjaan : IRT
Usia : 59 tahun
Sebagai : Peserta kegiatan

5. Responden V

Nama : Jauhari
Pekerjaan : IRT
Usia : 51 tahun
Sebagai : Peserta kegiatan dari luar desa Neuheun

6. Responden VI

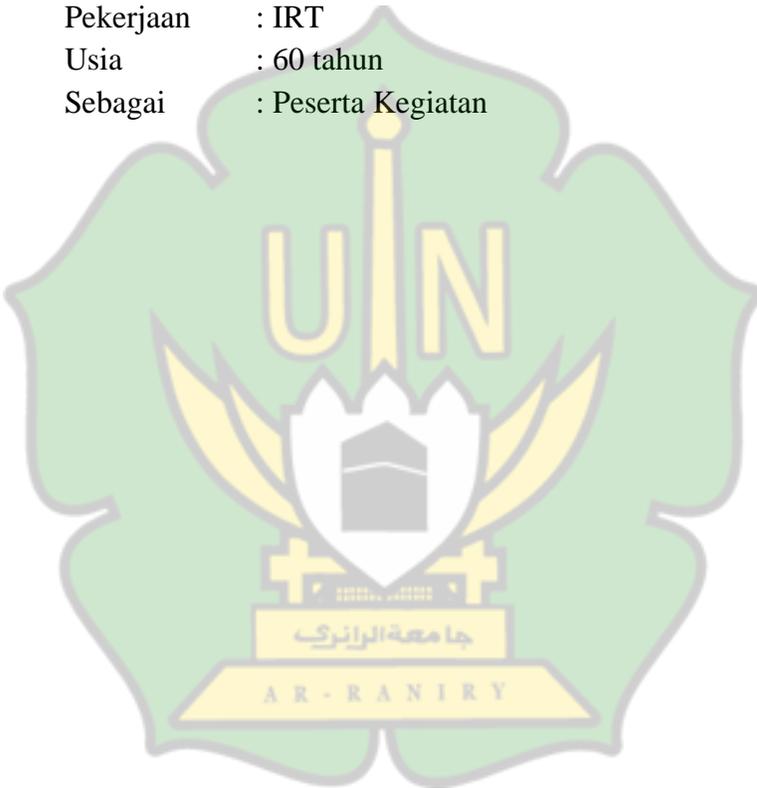
Nama : Jamaliah
Pekerjaan : IRT
Usia : 50 tahun
Sebagai : Peserta kegiatan

7. Responden VII

Nama : Ibu Rosmadah
Pekerjaan : IRT
Usia : 60 tahun
Sebagai : Peserta kegiatan

8. Responden VIII

Nama : Ibu Aminah
Pekerjaan : IRT
Usia : 60 tahun
Sebagai : Peserta Kegiatan



SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-282/Un.08/FUF.I/PP.00.9/2/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik desa Neuheun
2. Pimpinan/Pengurus Dayah al-Ikhlas

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **WIDA MUTIJA / 200303156**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : Desa Neuheun, Kec. Mesjid Raya, Kabupaten. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kegiatan Membaca al-Qur'an di Kalangan Paruh Baya Dayah al-Ikhlas Desa Neuheun**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Februari 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 13 Agustus
2024

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.



معهد الا خلاص DAYAH AL-IKHLAS

GAMPONG NEUHEUN KECAMATAN MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Alamat Sekretariat: Komplek Dayah Al-Ikhlash, Jln. Laksamana Malahayati, Km. 14 Kode Pos 23381

Nomor : 10/DAI/NH/II/2024
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Neuheun, 22 Februari 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di -
Banda Aceh

1. Sesuai dengan Surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Banda Aceh Nomor: B-282/Un.08/FUF.I/PP/00.9/2/2024 Tanggal 12 Februari 2024 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa
2. Pimpinan Dayah Al-Ikhlash Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : WIDA MUTIJA
NIM : 200303156
Program Studi : S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kegiatan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Paruh Baya Dayah Al-Ikhlash Desa Neuheun
3. Benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian pengumpulan data yang berlokasi di Dayah Al-Ikhlash Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar.
4. Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

A.n Pimpinan Dayah Al-Ikhlash
Sekretaris Dayah


Tgk. Zahid Haykal, S.E